

PEREMPUAN DALAM NASKAH SASAK

Abstrak

Kata perempuan merupakan suatu yang misteri, karena ungkapan serta makna tentang perempuan menjadi perhelatan dalam tradisi masyarakat khususnya suku Sasak. Penjelasan tentang perempuan telah banyak tertuang dalam naskah Sasak seperti: Naskah Kotaragama, Dewi Rengganis, Megantaka, ataupun dalam ungkapan-ungkapan lokal yang disebut kearaifan lokal. Dalam konteks tersebut, perempuan diharapkan mendapatkan tempat terhormat dan porsi yang sejajar dengan kaum laki-laki, seperti hak dan kewajiban yang sama, kedudukan, peran, yang dilandasi sikap saling menghormati, saling menghargai, saling membantu dan saling mengisi dalam pembangunan. Naskah Sasak sebagai naskah untuk dipedomani dan dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, bertutur kata dan berperilaku yang digunakan sebagai landasan kebenaran bagi masyarakatnya, maka kitab tersebut menjadi acuan dalam melaksanakan berbagai aktivitas kehidupan. Dengan mengacu pada penjelasan tersebut bahwa naskah Sasak dapat dijadikan barometer untuk kebenaran bagi masyarakat Sasak. Dalam realitanya naskah-naskah tersebut tetap digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan berbagai aktivitas kehidupan. Dengan demikian, adanya pembangunan peradaban manusia khususnya di Pulau Lombok tidak terlepas adanya kontribusi maupun peran perempuan dalam membangun budaya lokal, sehingga dapat menciptakan masyarakat Sasak hidup rukun, damai, aman, dan sejahtera.

Kata Kunci: Perempuan dan Naskah Sasak

I. Pendahuluan

Dalam era postmodern perempuan menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji dan dianalisis. Adanya konsep dan paradigma perempuan secara ilmiah mendapat perhatian serius di kalangan akademis. Sejak abad XVIII terobosan tentang perempuan menjadi kanopi tunggal dalam dunia feminisme. Adanya kajian-kajian tentang kredibilitas dan misteri tentang perempuan masih menjadi ajang perhelatan kaum emansipatoris. Hal senada didukung pernyataan Astiti (2004) menjelaskan bahwa peningkatan sumber daya insani salah satunya melalui peran perempuan dalam pembangunan bangsa. Untuk itu perempuan diharapkan selalu ikut ambil andil bahkan menjadi bagian politik bangsa Indonesia. Dengan demikian perempuan diharapkan mendapatkan tempat dan porsi yang sejajar dengan kaum laki-laki, seperti hak dan kewajiban yang sama, kedudukan, peran, yang dilandasi sikap saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, dan saling mengisi dalam pembangunan.

Adanya pandangan bahwa perempuan merupakan suatu yang misteri, mengingat pandangan masyarakat terhadap profil serta makna tentang kedudukan perempuan menjadi pandangan yang beragam dalam masyarakat. Hal tersebut banyak tertuang dalam ungkapan lokal serta penjelasan-penjelasan kitab suci. Dengan banyak serta beragam jumlahnya, menyebabkan adanya variasi kebenaran yang beragam bagi para pengikutnya. Keberadaan kitab suci agama telah ada sejak 4000 tahun silam. Dengan perjalanan sejarah yang cukup panjang, maka terjadi penafsiran yang berbeda-beda tentang akurasi isu tentang perempuan dalam naskah lontar Sasak. Dengan adanya bukti yang bersumber dalam bait-bait yang dipercaya, maka keberadaan perempuan perlu dikaji dan dianalisis.

Dalam naskah sastra Sasak telah banyak menggambarkan profil perempuan untuk dapat dihormati dan dihargai. Mengingat perempuan memiliki kekuatan spiritual (rohani) yang dapat memberikan semangat baru bagi kaum pengikutnya sehingga memberikan stimulus serta semangat baru bagi keberlangsungan hidupnya. Hal senada diungkapkan Titib (1998: 27) menjelaskan

bahwa adanya beberapa teks yang ditulis pada masa lalu menerangkan adanya penghormatan terhadap perempuan yang dapat dipersonifikasikan sebagai kekuatan feminisme yang disebut dengan sakti.

Beberapa sastra telah mengulas serta mengupas bahwa perempuan mendapat kedudukan dan posisi yang sejajar bahkan lebih tinggi dari laki-laki. Dengan demikian sesuai pendapat Kusumasanthi (2014 : 3) mencandrakan bahwa para keluarga pun tidak dapat berbuat apa-apa tanpa keberadaan perempuan.

II. Pembahasan

Dalam naskah Sasak mengungkapkan penjelasan-penjelasan yang memberikan interpretasi maupun reinterpretasi tentang kedudukan perempuan dalam berbagai ranah kehidupan. Makalah ini mencoba menelisik perempuan dalam kitab atau naskah Sasak yang menjelaskan tentang perempuan.

Naskah Lontar Kotaragama

Secara normatif perempuan merupakan seseorang yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga dihormati dan dianggap mulia. Implementasi kontekstual dari karakteristik perempuan diwujudkan dalam bentuk menarik serta simpatik untuk mendapat anggapan dan tanggapan sebagai seseorang yang dihormati dan disegani. Dengan anggapan tersebut, maka perlu diberikan tempat dan ruang untuk memosisikan dirinya dalam tatanan sosial masyarakat. *Naskah Lontar Kotaragama* telah mengamanatkan bahwa perempuan harus dihormati dan dilindungi dari berbagai aktivitas yang dilakukan sehingga memberikan hasil dan pahala yang baik. Dalam bait lontar Kotaragama menjelaskan sebagai berikut.

*Hana wong wadon maring kali, ya ta den parugul
dening wong, ya ta kang ngistri punika, hanagis
hanjerit-hanjerit. Sekehe kang ngamiharsa samya
gupuh hatatandang. Nuli kinepung tinnira sinuduk
pejah. Ya ta malayu rewange tan katututan.
Sampuning mnagkana rawuh hing kyai jaksa, ya ta*

kang pejah, Kenya panembus layon 1000. Kang tan pejah, wiji wijinen, denda 5.000 sinalokan sima mangsa pejah tan wikara.

Terjemahan :

Ada seorang wanita di kali diperkosa (dicabuli) oleh orang, maka yang perempuan itu menangis-nangis menjerit-jerit. Semua orang mendengar, semua orang mendatangi. Lalu yang memperkosa dikejar sampai kedapatan kemudian dibunuh dengan cara ditusuk sampai mati. Setelah itu melaporkan kepada kyai jaksa, maka yang meninggal dikenakan sanksi penebus 1000. Orang yang membunuh dengan cara menusuk kena denda 5.000. Hal tersebut diibaratkan menjadi *si memangsa pejah tan wikara*.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa sangat berharganya posisi bahkan nama baik perempuan, sehingga reputasi dan pencitraan terhadap perempuan tetap dipertahankan. Masyarakat Sasak menganggap bahwa perempuan sangat dihormati kemudian harus memiliki perilaku sopan santun dan selalu berbuat baik sehingga menjadi panutan bagi keluarga dan masyarakat.

Demikian pula posisi dan penghormatan kaum perempuan di hadapan kaum laki-laki dapat dijelaskan dalam lontar Kotaragama sebagai berikut.

Hana wong lanang, hing kala dalu hangungahinhing wong wadon, sampun melebenting pura. Ya ta kaget ni wadon, nuli hanjerit. Ya ta kang lanang hatarutul. Ya ta sakwehing hamiharsa, sami hatatandang, sagelar sasapun. Nuli kinepungiriku, hatarutul, hamalampah sa;ah, den sami harsa hanggugoni. Ya ta hasung denda. Dene during during hanggameli 2500. Yen wus hanyekel, dende 5000. Yan malih bahu kinepung hatarutul hasung tukon, tat a sami hakarsa wong ngakatah, hanging sanaking rara hiku meneng tanpa ngulagi during katur ring gustine. Ya ta kala dalu

*kasudukang, kang ngasung tukon, hanunten pejah.
Rahuing pamirahos, sanaking rara hika denda 4000.*

Terjemahan :

Jika ada seorang laki-laki pada malam hari membangunkan perempuan, dan masuk ke dalam rumah, sehingga perempuan terperanjat dan lalu menjerit. Kemudian laki-laki mengejar sampai menjerit. Selanjutnya yang mendengar datang mengakibatkan masyarakat berdatangan dan diteriaki karena telah berbuat salah, buruk, dan semua orang-orang akan percaya atas kejadian tersebut, maka orang tersebut dikenakan denda sebesar 2.500 walaupun belum menyentuh dan apabila telah menyentuh dikenakan denda 5000. Dengan demikian pada malam harinya dibunuh sampai mati. Apabila diperkarakan maka keluarga perempuan si gadis akan dikenakan denda 4.000.

Hal di atas mengindikasikan bahwa perempuan sangat dihormati oleh keluarga. Dengan demikian jangan mengganggu perempuan dalam berbagai kegiatan akan mengakibatkan hancurnya keluarga tersebut. Oleh sebab itu perempuan diposisikan pada tempat yang terhormat untuk mendapat penghargaan yang setinggi-tinggi dihadapan laki-laki.

Hal lain juga penghargaan terhadap perempuan bilamana melakukan suatu perjalanan atau pesiar ke luar kota.

*Hana wong ngsitri hamidang, hapi duluran wong
kakaung, hangidunge lalagon. Ya ta tan suka kang
ngadarbe, rawuh hing palakarta. Katrapana kang
mangkana, pakantunking ngistri denda 1000.*

Terjemahan :

Ada orang wanita pesiar mengikuti laki-laki, meyakini lagu cinta. Maka tidak senang empunya (orang tua dan keluarga) melihat dan tidak mau bertanggung jawab, maka kejadian tersebut dilaporkan ke

pengadilan maka si perempuan mendapat denda sebesar 1000.

Penjelasan di atas telah mempertegas bahwa perempuan harus mampu membawa diri dengan sebaik-baiknya di hadapan laki-laki dan keluarga. Ketika perempuan berperilaku tidak baik, maka keluarga merasa diremehkan bahkan dilecehkan, sehingga kewajiban keluarga melaporkan ke pihak yang berwajib atas perbuatan yang dilakukan anaknya.

Dalam naskah Kotaragama bahkan perempuan mendapat suatu kedudukan yang tinggi dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini dapat dijelaskan dalam naskah Kotaragama dalam bait berikut.

Hana wong ngistri hangucap-ucap lan wong lanang ngika hanulus, Tanana halane rarasane. Ya ta wong wadong hika, hala sisya pangucape. Maka lanang ngika hora suka, rawuh hing palakarta. Punang ngistri kawratana, katiban sabda 3000. Sinakolan istri tan sajana haran

Terjemahan :

Ada seorang wanita bercakap-cakap dengan laki-laki, dan laki-laki tersebut menimpali, kemudian buruk percakapannya. Bilamana orang perempuan tersebut kotor ucapannya dan mengakibatkan laki-laki tidak senang kemudian melaporkan ke pengadilan. Dengan demikian perempuan dikenakan istilah *kativan sabda 3000*, dan hal itu diibaratkan *stri tan sajana namanya*.

Di samping itu peranan perempuan tidak terlepas dari peradaban. Dalam ajaran Al-quran yang merupakan kompodium Islam menjelaskan bahwa perempuan ibarat pelita penerang di tengah peradaban manusia yang semakin memudar. Hal senada dipertegas (Covey, 1997 : 29) yang menjelaskan bahwa perempuan ideal analog seperti pemimpin yang berprinsip seperti: 1) mereka belajar secara terus-menerus, untuk menambah kemampuan dan keterampilan; 2) berorientasi pada pelayanan, tidak melihat kehidupan sebagai karier

namun sebagai misi; 3) memancarkan energi positif (selalu riang, menyenangkan, dan bahagia); 4) percaya kepada orang lain; 5) hidup seimbang; 6) melihat hidup sebagai suatu petualangan; dan 7) energik serta percaya diri.

Naskah Dewi Rengganis

Naskah Dewi Rengganis merupakan naskah Sasak yang memiliki nilai-nilai etika, susila, dan kemanusiaan bahkan nilai-nilai kesetiaan yang tinggi dalam filosofinya. Nilai-nilai tersebut telah didokumentasikan secara tertulis oleh masyarakat Sasak yang sampai kini diwarisi umatnya. Naskah Dewi Rengganis merupakan sumber ajaran Islam Sasak yang sampai kini masih digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku dan bertutur kata dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, ajaran-ajaran tersebut oleh masyarakat Sasak sangat diyakini kebenarannya. Pada dasarnya Dewi Rengganis telah memuat ajaran-ajaran terkait dengan peradaban Sasak. Salah satunya dalam Dewi Rengganis telah banyak tertuang keberadaan tokoh perempuan yang memiliki peran signifikan dalam membangun peradaban Sasak.

Dalam naskah Dewi Rengganis beberapa bait telah menjelaskan tentang eksistensi serta peran perempuan dalam menuntun hidupnya sehingga kehidupan dapat lebih baik dan sempurna. Hal tersebut dijelaskan dalam Dewi Rengganis bait 2 di bawah ini.

Tekocapang Denda “Yu Rengganis, mapan mulia, ndeqne lan pangubaya, dating tangket angin beleq, ambune dating bejulu, ngarum-arum leq taman sari, tinjot semeton makesami, sikne dating ambu, ngarum-arum leq kekebonan, alus pasugulan manic, silaq adiq lite goncang.

Terjemahan :

Kisah Raden Ayu Rengganis, tidak akan mangkir dari janjinya, datang bersamaan dengan hembusan angin, baunya datang telah menduhului, harum semerbak di taman sari, selanjutnya terkejut orang-orang melihatnya,

karena mengenduskan bau harum yang wangi dan semerbak bagaikan menaburkan bunga di dalam taman, kemudian berkata dengan lemah lembut.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa perempuan (Raden Ayu Rengganis) sebagai perempuan yang lemah lembut dan memberikan kesegaran bagi keluarga dan masyarakatnya. Hal tersebut terbukti dengan kehadirannya, masyarakat merasa senang dan bahagia bagaikan menaburkan bunga di taman sebagai bagian atas kebanggaan terhadap Dewi Rengganis yang memiliki etika, sopan santun dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Dewi Rengganis Bait 5 menjelaskan perempuan perlu disayangi

Duh mas mirah penyungsungan, bumi, buaq ate, nyawa kembang mata, mun adiq ndeq asa nani, tulus kaji temah lebur, ngangos susah nagis periatin, kangen sida mas mirah, mula sida masku, jelo malam niatku mirah, mun ndeq suka tulus de serminang kaji, mate tanpa keranaq.

Terjemahan :

Wahai Mas Mirah pujaan hatiku, sebagai gantungan nyawaku, apabila engkau tidak merasa kasihan, akan menghancurkan segenap hidupku. Adanya tangisan dan air mataku merupakan bagian dari rasa sayangku terhadapmu. di samping tuanku menjadi idamanku, dan apabila engkau tidak suka aku akan menjadi mati penasaran.

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa perempuan perlu diperhatikan dan disayangi oleh laki-laki. Dengan demikian perempuan diharapkan akan dapat menjadi pendamping yang setia baik di dunia maupun di akhirat. Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa keberadaan perempuan akan menjadi suatu ukuran dalam menginginkan kehidupan yang lebih baik, maka diperlukan suatu pasangan hidup yang pada akhirnya kehidupan akan menjadi lebih sempurna.

Naskah Megantaka

Naskah Megantaka merupakan naskah Sasak yang salah satu bagian dari kitab Sasak yang menceritakan perjuangan seorang ibu yang dapat melindungi masyarakat dari berbagai gempuran penyakit. Perempuan ideal dalam naskah Megantaka diidentikkan dengan perempuan penuh keberanian dan rasa setia yang tinggi terhadap suami sampai berani membuang anak demi kesejahteraan kenyamanan keluarga dan masyarakat. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam naskah Megantaka bait 27 yang menjelaskan sebagai berikut.

Duh mamiqku bini laki, sraminang gamak kula dewa, leq gili sangsara ngeni, tangket empat nandang susah, ngeni tengaq segara, mamiq kula nunas luput, ican kula sinampura.

Terjemahan :

Duhai ayah ibuku, tengoklah hamba wahai junjunganku, di gili sengsara begini, begini di tengah lautan, ayah ibu hamba mohon maaf, dan berikanlah hamba maaf atas segala perbuatan dan perilaku yang dapat kami perbuat.

Pernyataan di atas, seorang tua (Ibu) disiplin dan sekaligus ketegasan terhadap masyarakat di saat mendapatkan kesusahan dan penderitaan. Hal itu tercermin ketika mendapat iba di perjalanan diharapkan ibu memberikan restu sekaligus mengabdikan atas segala kesalahan maupun keihlapan yang dilakukan anak sehingga mendapat jalan atau petunjuk ke jalan yang benar.

Di samping itu dalam naskah Megantaka bait 34 tentang perempuan menjelaskan sebagai berikut:

Bekul gancang sangkol putri, umbaqna turun mamadaq, embun kima basa keke, bunga bayot lan garanggang, geresek bale lakon, ari wahna pada mauq, banjur jeraq bakakarang.

Artinya:

Bekul cepat merangkul putri, dan cepat turun mencari makanan ke pantai, memungut kerang siput laut, bunga boyot

dan rumpun laut, remis base lakon setelah semua diperoleh, maka berhentilah mereka mencari kerang.

Kearifan Lokal Sasak

Kearifan lokal yang merupakan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat Sasak yang berlaku secara turun temurun yang telah disepakati masyarakatnya dalam rangka kebutuhan bersama. Hal tersebut dipertegas Harwati bahwa kearifan lokal Sasak merupakan nilai, norma, istitusi, kesenian, bahasa, ekonomi, politik, pekerjaan, adat istiadat, kata-kata bijak, pepatah dan lainnya yang berlaku dan disepakati masyarakat Sasak dalam melakukan berbagai aktivitas untuk memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi masyarakatnya (2009 : 95).

Kearifan lokal yang berlaku pada masyarakat Sasak terkait dengan perempuan dapat diistilahkan dengan berbagai istilah:

1. Inen Bale

Istilah *Inen* diidentikkan dengan istilah *Inak* atau Ibu. *Inen Bale* dalam hal ini seorang ibu atau perempuan yang dapat mengurus rumah tangganya sendiri sehingga dapat berjalan lancar dari berbagai kebutuhan yang diperlukan keluarga. *Inen Bale* merupakan ibu rumah tangga yang dibutuhkan dalam keluarga untuk mempersiapkan sampai dengan melayani seluruh kebutuhan rumah tangga sehingga rumah tangga menjadi sejahtera, tentram, aman dan damai.

2. Inan Gawe

Inen gawe suatu istilah yang digunakan oleh masyarakat Sasak untuk menentukan seseorang yang melaksanakan pekerjaan. Adanya pekerjaan yang dilakukan tidak terlepas adanya *Inen Gawe*. Pada setiap pekerjaan yang dilakukan berdasarkan persiapan sampai dengan upacara selesai ditentukan oleh *Inen Gawe*. Dengan demikain, keberadaan *Inen Gawe* sangat menentukan kelancaran proses pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan dalam penyelesaian pekerjaan.

3. *Inen Pare*

Pare yang dimaksud dalam hal ini adalah Padi, berarti *Inen Pare* dalam hal ini adalah ibu padi. Dengan demikian yang dimaksud dengan *Inen Pare* adalah seorang yang dianggap memiliki banyak sawah atau seseorang yang dianggap kaya dan dapat menggarap seluruh tanah garapannya sehingga mendapatkan hasil yang banyak dan berlimpah disebut dengan *Inen Pare*. Hal ini terbukti sering ungkapan-ungkapan yang dilontarkan masyarakat terhadap seorang yang dianggap mempunyai tanah dan penghasilannya dari sawah disebut *Inen Pare*. Di samping itu ada pula istilah seperti *Inen Ragi* dan yang lainnya sebagai sebutan orang yang memiliki kepakaran atau keahlian dalam bidangnya masing-masing yang disebut dengan *Inen*.

III. Simpulan

Pada dasarnya perempuan dan kedudukannya telah tersurat dalam berbagai kitab-kitab atau naskah-naskah Sasak. Ungkapan serta penjelasan tersebut ada dalam naskah Sasak seperti naskah Kotaragama, Dewi Rengganis, Megantaka, ataupun dalam ungkapan-ungkapan lokal yang disebut kearaifan lokal. Dengan melihat naskah Sasak yang menjadi suatu kebenaran bagi masyarakatnya, maka kitab atau naskah tersebut sampai kini selalu menjadi acuan dalam melaksanakan berbagai aktivitas kehidupan. Dalam hal ini adanya pemertahanan peradaban tidak terlepas adanya kontribusi maupun peran perempuan dalam mewarnai berbagai kehidupan, sehingga manusia di muka bumi nusantara dapat hidup rukun, damai, aman, dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Naskah Kuno Kotaragama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Dewi Rengganis*. Mataram: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Nusa Tenggara Barat.
- Departemen Pendidikan dan Pariwisata. 2005. *Megantaka*. Mataram : Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

- Herawati, Tuti. 2009. “Tradisi Begawe Masyarakat Sasak” dalam *Jejak Gender*. Mataram: PSW Institut Agama Islam Negeri Mataram.
- Pudja, I Gde. 1999. *Bagavad Gita*. Surabaya: Paramita.
- Kusumasanthi, Dewi. 2014. *Perempuan dalam Veda*. Mataram: STAHN Gde Pudja Mataram.
- Titib, I Made. 1998. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.